

BAB I

PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang

Kehidupan remaja adalah bahasan yang tidak pernah ada habisnya untuk dibicarakan. Remaja cenderung mengalami perubahan dalam kehidupannya. Salah satu perubahan yang terjadi adalah pola hubungan sosialnya. Perubahan tersebut terjadi karena adanya pergerakan kehidupan remaja yang berasal dari kontrol orangtua yang ketat menuju ke teman sebayanya dan mulai membina hubungan dengan orang lain di luar lingkungan keluarga, yang dalam hal ini berarti remaja mulai memiliki keinginan untuk berafiliasi. Hal ini menjadi salah satu tugas perkembangan dalam masa remaja. Masa remaja memiliki tugas perkembangan yang harus dipenuhi. Apabila tugas perkembangan tersebut tidak terselesaikan dalam masa itu, akan menjadi penyebab utama timbulnya kelainan-kelainan tingkah laku seperti *maladjusted behavior* dalam bentuk kenakalan remaja (Willis, 2005:4).

Sebagaimana disebutkan oleh Havighurst (dalam Episentrum, 2005), ada sepuluh tugas perkembangan remaja pada masanya, dan dua diantaranya adalah mencapai hubungan sosial yang lebih matang dengan teman-teman sebayanya dan memperlihatkan tingkah laku yang secara sosial dapat dipertanggungjawabkan. Hal tersebut berarti bahwa remaja harus mampu menyesuaikan diri dengan meningkatnya teman sebaya serta melakukan kegiatan sosial yang menunjukkan tanggung jawab, menghormati dan mentaati nilai-nilai sosial yang berlaku di

tengah-tengah masyarakat. Bentuk perilaku yang dapat mencerminkan hal tersebut diantaranya adalah perilaku prososial.

Perilaku prososial kebanyakan mempunyai konsekuensi sosial positif yang dilakukan demi kesejahteraan orang lain secara fisik maupun psikologis. Eisenberg (dalam Ciptasari, 2008) menyebutkan perilaku prososial mencakup tindakan menolong, berbagi, dan membuat nyaman. Namun perilaku sosial dapat menjadi perilaku antisosial apabila tidak sesuai dengan nilai-nilai sosial yang berlaku di tengah masyarakat.

Pada tahun 2003, Federasi Kesehatan Mental melakukan survei yang menyebutkan bahwa indikasi perilaku remaja yang bermasalah muncul pada masa remaja awal, yaitu sekitar usia 11-14 tahun. Hasil survei tersebut menunjukkan, 54% remaja mengaku pernah berkelahi, 87% pernah berbohong, 8,9% pernah mencoba narkoba, dan 28% dari mereka merasa bahwa perkelahian atau tawuran adalah hal yang biasa terjadi (Perilaku bermasalah remaja muncul lebih dini, 2007). Dari hasil prosentase tersebut, dapat dilihat bahwa perilaku anti sosial yang dilakukan remaja masih banyak terjadi. Dan perilaku prososial serta anti sosial banyak dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya adalah faktor keluarga, sekolah, serta situasi ketika remaja berinteraksi dengan orang-orang di lingkungannya.

Rushton dan Campbell (1977 dalam Sears, dkk. 2009:465) melakukan sebuah eksperimen terhadap seorang mahasiswa. Dan dari hasil eksperimen tersebut, meniru adalah penyebab kuat dari timbulnya perilaku prososial pada remaja dan orang dewasa (model). Misalnya, seorang remaja meniru perilaku

menolong dari orang lain yang menunjukkan perilaku prososial dengan mendonorkan darahnya. Dari perilaku tersebut remaja nampak meniru perbuatan yang dianggap sebagai kesamaan sikap dalam kelompok teman sebaya.

Perilaku menolong atau dalam hal ini adalah perilaku prososial dapat dijadikan salah satu penunjang atas keharmonisan hubungan dengan orang lain. Reich mengatakan (2006 dalam Ciptasari, 2008:3), perilaku prososial ini berhubungan dengan peningkatan hubungan sosial. Perilaku prososial penting untuk menunjang perkembangan sosialisasi individu di tengah masyarakat.

Eisenberg, dkk., melakukan penelitian (2002 dalam Ciptasari, 2008:3) mengenai perilaku prososial menunjukkan bahwa perilaku prososial pada masa dewasa berhubungan dengan orientasi prososial dari laporan teman dengan perbuatan prososial yang dihasilkan orang yang lebih muda. Selanjutnya disebutkan bahwa pengukuran perilaku prososial subyek yang berusia antara 21 sampai 26 tahun berkorelasi dengan laporan dari orangtua mengenai perilaku menolong anak-anak mereka pada masa remaja. Empati, simpati dan perilaku prososial anak pada usia 11 sampai 16 tahun berhubungan dengan prososialnya nanti di masa dewasa. Perilaku prososial dapat dipelajari melalui peniruan terhadap lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu seharusnya perilaku prososial mulai dikembangkan dari lingkungan keluarga. Namun pada kenyataannya tidak semua anak dapat memperoleh contoh perilaku yang dapat diimitasi dalam lingkungan keluarga, misalnya anak-anak yang tinggal di Panti Asuhan. Karena keluarga bagi mereka adalah teman-teman yang tinggal bersama mereka, pengurus yayasan, dan 3 orang pengajar yang tinggal bersama mereka, bukan

merupakan keluarga lengkap yang memiliki figur ayah, ibu, dan saudara kandung. Sehingga proses peniruan tidak berkembang secara maksimal di dalam lingkungan keluarganya.

Selain lingkungan, beberapa penelitian menunjukkan bahwa perbedaan jenis kelamin dapat mempengaruhi perilaku prososial individu, sebagaimana yang diungkapkan oleh Eisenberg (1989, dalam Skoe, dkk., 2002) bahwa perempuan memiliki empati dan simpati yang lebih tinggi dalam aspek emosionalnya. Selain itu, Penner, dkk. (1995, dalam Skoe, dkk., 2002) menemukan bahwa perempuan memiliki kepribadian prososial yang tinggi dalam kehidupan sehari-harinya dibanding laki-laki, yang kemudian memungkinkannya untuk seringkali memunculkan perilaku prososial. Dan laki-laki dilaporkan lebih banyak pengalaman dengan pilihan-pilihan anti-sosial dibanding perempuan. Hal tersebut didukung oleh teori dari Gilligan (1982, dalam Skoe, dkk., 2002) bahwa perempuan dalam menjalankan beberapa pilihan yang dihadapkan padanya cenderung didasari dengan alasan *care orientation* atau karena adanya rasa perhatian terhadap orang sekitarnya.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa perbedaan jenis kelamin dapat mempengaruhi perilaku prososial individu, sebagaimana yang diungkapkan oleh Eisenberg (1989, dalam Skoe, dkk., 2002) bahwa perempuan memiliki empati dan simpati yang lebih tinggi dalam aspek emosionalnya. Selain itu, Fabes, dkk., mengungkapkan bahwa perempuan pada remaja awal mengalami peningkatan dalam perilaku prososialnya (dalam Gembeck, dkk., 2005). Selain itu, Penner, dkk. (1995, dalam Skoe, dkk., 2002) menemukan bahwa perempuan memiliki

kepribadian prososial yang tinggi dalam kehidupan sehari-harinya dibanding laki-laki, yang kemudian memungkinkannya untuk seringnya memunculkan perilaku prososial. Dan laki-laki dilaporkan lebih banyak pengalaman dengan pilihan-pilihan anti-sosial dibanding perempuan.

Panti Asuhan adalah salah satu wadah yang memberikan layanan pada anak dalam rangka mewujudkan kesejahteraan sosial. Anak-anak yang tinggal di panti asuhan adalah mereka yang tidak memiliki keluarga lagi atau juga bisa disebabkan karena orang tua yang bercerai atau sudah meninggal dunia (Dina,2010). Seperti halnya anak-anak yatim piatu di Yayasan Panti Sosial Al-Muniroh, yang sehari-harinya tinggal bersama teman-teman sebaya dan keluarganya. Menurut Hurlock (2000) terdapat dampak negatif panti asuhan terhadap pola perkembangan kepribadian anak asuhnya, dimana mereka tidak dapat menemukan lingkungan pengganti keluarga yang benar-benar dapat menggantikan fungsi keluarga, yaitu terbentuknya kepribadian anak yang inferior, pasif apatis, menarik diri, mudah putus asa, penuh dengan ketakutan dan kecemasan, sehingga anak akan sulit menjalin hubungan sosial dengan orang lain. disamping itu mereka menunjukkan perilaku yang negatif, takut melakukan kontak dengan orang lain, lebih suka sendirian, menunjukkan rasa bermusuhan, dan lebih egosentrisme.

Remaja yang tinggal dipanti asuhan biasanya kaku dalam berhubungan sosial dengan orang lain dan sebagian dari remaja mengalami kesulitan dalam menjalin interaksi sosial. Adilla (1999) menggambarkan bahwa kebutuhan psikologis pada remaja panti asuhan sebagai berikut : berkepribadian inferior,

pasif, apatis, menarik diri dari lingkungan, mudah putus asa, penuh dengan ketakutan dan kecemasan. Apalagi bila pengasuh sampai lengah serta tidak ada perhatian yang cukup pada anak-anak panti, maka akan timbul persepsi negatif pada diri si anak, ia akan merasa tidak berarti, tidak disayangi, tidak diperhatikan dan akan timbul perasaan tidak mampu untuk menarik perhatian figur orangtua sebagai sosok yang sangat mereka butuhkan kehadirannya sehingga si anak akan belajar untuk mengerjakan segala sesuatu sendirian dan tidak lagi mengharapkan orang lain yang lebih tua atau yang dihormati sebagai panutannya karena merasa pengasuh tidak menaruh perhatian pada mereka lagi. Selain itu, seorang anak akan mempersepsikan secara negatif keluarganya yang bercerai atau berpisah dan akhirnya menyebabkan si anak semakin tertekan. Sebaliknya, jika para pengasuh panti asuhan penuh perhatian pada anak-anak atau penghuni panti, memperhatikan kebutuhan si anak secara fisik dan psikis, adanya komunikasi antara pengasuh dengan anak asuh, atau antara anak asuh itu sendiri, saling menyayangi dan menghargai maka seorang anak akan mempunyai konsep diri yang positif tentang dirinya atau keluarganya.

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Patterson (Berkowitz, 1995) selama lebih dari satu dekade melakukan observasi dalam hubungan keluarga, hasil penelitian memaparkan bahwa keluarga dengan anak-anak yang tidak tinggal bersama orangtua kandungnya (misalnya: tinggal di asrama/di panti asuhan) memiliki kekurangan dalam empat fungsi penting “manajemen” : (1) mereka tidak secara efektif memantau aktivitas anak-anaknya baik di rumah maupun di luar rumah; (2) mereka tidak bisa mendisiplinkan tindak anti sosial secara memadai;

(3) mereka tidak memberikan penghargaan cukup untuk tindak prososial; (4) mereka bersama para anggota keluarga lainnya, tidak cakap dalam pemecahan masalah. Kekurangan-kekurangan ini muncul bersamaan, seperti disebutkan sebelumnya, sehingga kegagalan orang tua tertentu sering disertai kekurangan lainnya. Para orangtua yang tidak dapat berkomunikasi dengan anak-anaknya secara memadai sering tidak bisa mendisiplinkan anak, dan demikian pula orang tua yang tidak cakap menegakkan disiplin cenderung untuk tidak meneguhkan perilaku anak yang prososial. Pendapat ini didukung oleh Gerungan (1991) bahwa semakin kurang kesempatan anak untuk berkomunikasi bersama orangtua, khususnya ibu (misalnya, bersenda gurau, diskusi, musyawarah keluarga), maka semakin besar pula kemungkinannya bahwa ia mengalami kekurangan dalam perkembangan sosialnya. Situasi yang tidak menyenangkan biasanya akan memunculkan reaksi atau perilaku yang menyimpang dalam diri remaja terhadap lingkungannya. Hal ini seperti yang terjadi pada anak-anak di panti asuhan.

Remaja yang tinggal dalam panti asuhan sering memiliki perasaan bahwa dirinya tidak sama seperti remaja yang tinggal dalam keluarga yang normal. Seperti yang telah dikemukakan oleh Hartini (Lusiatuti, 2006) dalam laporan hasil penelitiannya mengatakan bahwa perawatan remaja di sebuah panti asuhan sangat tidak baik, sebab remaja hanya dipandang sebagai makhluk biologis dan bukan sebagai makhluk psikologis serta makhluk sosial. Kondisi ini menyebabkan remaja mengalami kesulitan dalam mengembangkan kompetensi interpersonalnya. Fenomena seperti ini sering kali terjadi pada remaja yang berasal dari keluarga kelas menengah ke bawah seperti remaja yang tinggal di

Panti Asuhan. Penilaian negatif terkadang muncul dari masyarakat yang mengartikan panti asuhan sebagai lembaga pelayanan sosial yang memberikan fungsi pengganti orang tua bagi anak-anak terlantar dan kurang mampu. Status sosial ekonomi yang rendah menurut Hurlock (2000) dianggap oleh remaja sebagai salah satu faktor yang akan membuat mereka ditolak oleh lingkungan teman sebaya dan pada akhirnya mereka akan merasa minder dan tidak berharga.

Jika suasana, pola pembinaan atau bimbingan di panti asuhan itu hangat, penuh rasa cinta dan stabil maka anak akan bereksplorasi dengan aman dan hal itu berguna sebagai sarana pengenalan norma-norma yang dapat digunakan oleh anak sebagai tonggak melangkah ke depan. Kuntari (2005) mengemukakan paling tidak ada dua fenomena yang biasanya muncul dalam kehidupan di panti asuhan, yaitu:

1. Pengalaman-pengalaman atau peristiwa yang menyenangkan serta perlakuan-perlakuan yang benar dan sehat dari anggota pengasuh, teman bermain atau lingkungan akan membentuk individu yang sehat pula. Sehingga anak-anak yang tinggal di panti, akan mempunyai kecenderungan untuk mempunyai sikap menolong, berbagi dan bekerjasama dengan orang lain karena dengan hidup di panti individu akan mempunyai perasaan senasib dan sepenanggungan. Sebagai contoh, individu yang tinggal bersama dalam panti asuhan apabila ada satu orang yang sedang mengalami kesulitan maka individu yang tinggal dalam lingkungan tersebut secara bersama-sama membantu individu yang sedang dalam kesulitan tersebut. Bantuan yang diberikan dalam contoh kehidupan sehari-hari di panti

berupa dukungan moral, pertolongan fisik bahkan sampai pada persoalan pinjam-meminjam uang.

2. Pengalaman, peristiwa ataupun perlakuan yang tidak atau kurang sehat tidak menyenangkan bahkan menimbulkan trauma akan mempengaruhi terbentuknya kepribadian individu menjadi patologis. Jika para pengasuh di panti asuhan tidak secara tulus dan konsisten menunjukkan cinta dan sayang kepada para anak-anak yatim, tidak memberi kehangatan, penerimaan dan cinta, individu mungkin tumbuh dengan rasa ragu-ragu mengenai kepantasan untuk dicinta dan diterima. Beberapa kasus yang pernah terjadi misalnya anak yang berada dalam panti asuhan merasa terkekang oleh aturanaturan yang ketat sehingga menyebabkan anak merasa tertekan, cenderung menarik diri, tidak berani tampil di depan umum. Akibatnya anak tersebut tersebut tidak memiliki motivasi untuk belajar, berkehilangan gairah untuk sekolah dan tidak jarang anak merasa frustrasi atau agresif, dan kemarahan tersebut seringkali diungkapkan dengan perilakuperilaku yang tidak simpatik terhadap pengasuh, teman, orangtua maupun orang lain dan dapat membahayakan dirinya dan orang lain di sekitarnya. Hal ini tentu saja akan sangat merugikan individu tersebut karena akan menghambat tercapainya kedewasaan dan kematangan kehidupan psikologisnya.

Apabila para pengasuh sampai lengah serta tidak ada perhatian yang cukup pada anak-anak panti, maka akan timbul persepsi negatif pada diri si anak, ia akan merasa tidak berarti, tidak disayangi, tidak diperhatikan dan akan timbul perasaan tidak mampu untuk menarik perhatian figur orangtua sebagai sosok yang sangat mereka butuhkan kehadirannya sehingga si anak akan belajar untuk

mengerjakan segala sesuatu sendirian dan tidak lagi mengharapkan orang lain yang lebih tua atau yang dihormati sebagai panutannya karena merasa pengasuh tidak menaruh perhatian pada mereka lagi. Selain itu, seorang anak akan mempersepsikan secara negatif keluarganya yang bercerai atau berpisah dan akhirnya menyebabkan si anak semakin tertekan. Sebaliknya, jika para pengasuh panti asuhan penuh perhatian pada anak-anak atau penghuni panti, memperhatikan kebutuhan si anak secara fisik dan psikis, adanya komunikasi antara pengasuh dengan anak asuh, atau antara anak asuh itu sendiri, saling menyayangi dan menghargai maka seorang anak akan mempunyai konsep diri yang positif tentang dirinya atau keluarganya.

Pada sedikit wawancara yang dilakukan oleh peneliti, Yayasan Panti Sosial Al-Muniroh Surabaya memiliki beberapa bentuk pendidikan misalnya budi pekerti, pengajian-pengajian, pendidikan sopan santun, mendalami prinsip-prinsip Islam tentang akhlaqul Karimah, budi luhur, menciptakan hubungan yang Islami antar sesama, khususnya anak dengan anak, anak dengan bapak-ibu asuh, anak dengan masyarakat lingkungan dan juga dengan pengurus. Muatan bentuk pendidikan ini dianggap penting sebab dari waktu ke waktu tampak adanya kecenderungan semakin mundurnya kebiasaan berperilaku sopan di kalangan anak-anak muda, termasuk anak-anak asuh. Pengurus yakin bahwa seseorang tidak akan sanggup menjalankan tugas-tugasnya sebagai ilmuwan kecuali pada dirinya berhiaskan akhlaq yang mulia, jiwanya bersih dari sifat-sifat tak terpuji.

Menurut salah seorang pengurus bernama Ibu Zaini, yang merupakan bendahara dari Yayasan tersebut, anak-anak panti di tempat beliau mengabdikan

sebagian kehidupannya tersebut setiap bulannya tidak pernah hidup kekurangan. Karena hampir setiap pekan ada saja donatur yang menyisihkan sebagian hartanya untuk anak-anak di panti. Entah sang donatur yang datang ke panti untuk menyerahkan langsung, atau anak-anak panti yang diundang ke rumahnya ketika donatur sedang memiliki hajat untuk tasyakuran dan berdoa bersama. Perilaku seperti itulah yang seharusnya dapat ditiru oleh mereka, anak yatim piatu di panti, yang rata-rata adalah remaja. “Pendapatan” anak-anak panti meningkat tajam ketika bulan Ramadhan hingga Idul Fitri setiap tahunnya, sambung Ibu Zaini. Meskipun tidak banyak, terkadang para pengurus dan guru-guru mengarahkan kepada anak-anak panti untuk menyisihkan sebagian “pendapatannya” itu bagi panti yang tidak seberuntung Yayasan Sosial Panti Asuhan Al-Muniroh. Dengan harapan mereka dapat mengembangkan perilaku menolong dalam hal ini prososial dalam dirinya sebagai bekal di kehidupannya pada masa dewasa nanti dengan perilaku yang sudah dicontohkan oleh para donatur atau dengan koordinasi pengurus untuk membantu panti lain. “Tapi ya begitu, anak-anak itu kadang nakal kalau di sekolahnya, seperti terpengaruh teman-temannya, Mbak”, tambah Ibu Zaini. “Lalu bagaimana dengan perilaku menolong mereka, Bu? Apakah anak-anak panti ini terlihat sebagai anak-anak yang ringan tangan atau suka menolong?”, menurut Ibu Zaini, untuk perilaku tolong-menolongnya, anak-anak panti ini masih tergolong ke dalam anak-anak yang suka menolong kepada sesama, “terutama mbak-mbaknya, ya yang SMP dan SMA itu sudah terlihat bahwa mereka adalah anak-anak yang ringan tangan, tidak hanya dengan keluarganya di panti, tapi juga pada orang-orang yang baru saja atau bahkan

belum mereka kenal. Sejauh ini sangat terlihat akurnya mereka di dalam panti, dan rasa kekeluargaannya antar santri, pengajar, pengurus, semuanya sangat lekat. Mereka sudah seperti anak kami sendiri, kami berusaha semaksimal mungkin agar mereka tidak merasa kurang kasih sayang dari figur orangtua,” lanjut Ibu Zaini. Selain dengan teman-teman sesama santri, mereka pun terkadang juga melebur bersama remaja-remaja di sekitar panti yang bukan merupakan anggota panti. Karena ada beberapa dari tetangga sekitar yang merupakan teman sebaya dengan remaja panti.

Selain itu, ada beberapa remaja di panti yang tergabung dalam karang taruna, dan remaja masjid di sekitar panti. Mereka tidak pernah malu atau bahkan minder untuk berbaur dengan orang lain, meskipun dirinya terdaftar sebagai anggota Yayasan Panti Sosial Al-Muniroh Surabaya. Mereka juga tidak segan membantu warga atau pengurus masjid ketika akan mengadakan suatu acara. Tidak sedikit santri Al-Muniroh yang bergabung dalam mensukseskan acara yang diadakan warga atau pengurus masjid. Misalnya saja perayaan HUT RI, peringatan hari besar Islam, dan lain-lain.

Seorang anak yang menuju masa remaja akan mulai mencari identitas dirinya di dalam lingkungan masyarakat dengan bergaul dengan teman-teman sebaya atau orang dewasa lainnya yang berada di lingkungan sekitarnya. Dari hal tersebut dapat dipahami bahwa perilaku prososial pada remaja dapat berkembang sebagai hasil dari peniruan perilaku ketika remaja melakukan interaksi dalam kelompok teman-teman sebayanya.

Kehidupan bersama teman-teman sebaya yang positif akan melibatkan aktivitas sosial yang baik pula, misalnya beberapa anak panti mengumpulkan uang-uang dari para donatur untuk disumbangkan kepada korban bencana yang membutuhkan bersama teman-teman di sekolahnya. Dari aktivitas tersebut pun dapat dilihat adanya proses peniruan perilaku remaja ketika melakukan interaksi bersama teman-teman sebayanya.

Berkumpul serta berinteraksi dengan orang lain dianggap sebagai hal yang menyenangkan oleh remaja, karena kebutuhan untuk menjalin suatu hubungan yang dekat dan kebersamaan dapat terpenuhi (Santrock, 2003:231). Kebutuhan ini disebut sebagai kebutuhan untuk berafiliasi. Remaja dapat memunculkan perilaku prososialnya dengan cara meniru perilaku prososial teman sebayanya. Sebagai contoh adalah ketika teman sebangku remaja di sekolah menyumbangkan sebagian uang sakunya untuk diberikan kepada korban bencana alam, remaja tergugah untuk melakukan hal yang sama dengan teman sebangkunya tersebut.

Pada masa remaja, kebutuhan untuk berafiliasi cenderung semakin meningkat. Hampir seluruh waktu remaja dihabiskan untuk berafiliasi dengan teman sebayanya maupun orang lain. Remaja yang memasuki sekolah lebih membutuhkan dukungan teman sebaya untuk diterima sebagai anggota kelompok, begitu juga dengan anak-anak Yayasan Panti Sosial Al-Muniroh yang beranjak remaja. Orang-orang dengan kebutuhan afiliasi yang tinggi lebih suka berkumpul bersama teman-teman mereka. Bahkan mereka mampu bekerja dengan orang asing yang berkompeten dan menawarkan bantuan lebih banyak. Mereka juga

lebih suka bergaul dengan baik secara emosional daripada prestatif. Orang-orang yang berkebutuhan afiliasi tinggi sangat memikirkan penolakan dari teman-temannya (Feldman, 1992:248).

Harijadi (1996), melakukan penelitian dengan judul “Hubungan antara motif berafiliasi dengan tingkah laku prososial pada anggota kelompok pramuka penegak di Gresik”, yang menghasilkan koefisien korelasi positif antara motif berafiliasi dengan tingkah laku prososial sebesar 59,2%. Penelitian tersebut membuktikan bahwa variabel motif berafiliasi dengan variabel perilaku prososial memiliki hubungan yang cukup signifikan. Subyek dari penelitian tersebut merupakan siswa-siswi SMU yang berusia 16 sampai 20 tahun. Subyek tersebut termasuk ke dalam masa remaja pertengahan dan remaja akhir. Dan hasil penelitian tersebut memaparkan bahwa intensitas perilaku prososial pada masa remaja pertengahan dan remaja akhir dapat dipengaruhi oleh tingginya kebutuhan berafiliasi.

Sedangkan Purnamasari (2004, dalam Ciptasari,2008:6) melakukan penelitian tentang perbedaan intensitas prososial terhadap siswa SMUN dan MAN di Yogyakarta. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara intensi perilaku prososial pada siswa SMUN dan MAN. Intensi perilaku prososial tidak hanya dipengaruhi oleh pemberian materi pendidikan agama, intelegensi dan jenis kelamin, namun ada variabel-variabel lain yang mungkin mempengaruhi, misalnya hubungan interpersonal, kejelasan stimulus, dependensi atau ketergantungan orang yang akan ditolong, pengalaman, suasana hati, karakteristik kepribadian, dan lain sebagainya.

Dari beberapa hasil penelitian di atas itulah yang menarik peneliti untuk mencoba mengembangkan kedua penelitian di atas yang merupakan saran dari peneliti sebelumnya. Peneliti ingin melihat kecenderungan perilaku prososial pada remaja perempuan yang tinggal di Yayasan Panti Sosial Al-Muniroh dimana mereka sering dibantu oleh para donatur baik secara langsung maupun tidak langsung yang dapat ditiru oleh remaja.

I.2. Identifikasi Masalah

Remaja yang memiliki kecenderungan perilaku prososial yang tinggi dapat dengan mudah masuk ke dalam kelompok sosial seperti teman sebaya karena remaja akan dianggap sesuai dengan norma dalam kelompok dan masyarakat. Namun bagi sebagian remaja perempuan, perilaku prososial lebih dianggap sebagai perilaku yang hanya menguntungkan teman walaupun tahu perilaku tersebut menyimpang dan dilakukan agar dirinya diterima dalam kelompok teman sebaya, sehingga perilaku anti sosial kerap dilakukan.

Perilaku anti sosial yang dilakukan remaja banyak terjadi di negara kita. Perilaku yang sudah diketahui kurang baik, tapi masih dilakukan oleh remaja perempuan. Beberapa bentuk perilaku anti sosial adalah mencontek, membolos, merokok dan minum minuman keras. Seharusnya remaja tidak melakukan perilaku tersebut, namun dalam kenyataannya perilaku tersebut kerap terjadi, seperti yang terjadi pada Panti Asuhan Al-Muniroh. Ada beberapa kejadian perkelahian antara santri panti dengan siswa SD dan SMP Al-Hidayah yang letaknya berdekatan dengan panti.

Tidak hanya pada santri Panti Asuhan Al-Muniroh saja. Perkelahian antar sekolah masih sering terjadi hanya karena adanya rasa yang mereka sebut sebagai solidaritas untuk membela temannya. Solidaritas yang mereka sebut-sebut sebagai latar belakang terjadinya tawuran tersebut tidak dapat disebut sebagai perilaku prososial, namun perilaku tersebut termasuk ke dalam perilaku yang antisosial. Perilaku antisosial ini berbeda dengan perilaku prososial yang merupakan perilaku yang menguntungkan orang lain namun dalam bentuk-bentuk positif sesuai norma dan nilai-nilai sosial yang berlaku di masyarakat. “Solidaritas” tersebut mereka junjung tinggi demi menjaga pertemanan mereka yang bisa disebut sebagai pemenuhan kebutuhan afiliasi mereka dengan teman sebayanya.

Selain perkelahian atau tawuran, tradisi mencontek saat ujian pun sampai saat ini masih dilakukan oleh remaja untuk mendapatkan hasil yang memuaskan bagi mereka. Bagi yang memberikan contekan, hal tersebut dilakukan untuk membantu temannya, dan terkadang karena tidak ingin dimusuhi oleh teman. Seperti terjadinya “nyontek massal” yang terjadi baru-baru ini dalam Ujian Nasional 2011 di SD II Gadel, Tandes Surabaya, yang terungkap dari pengakuan Siami, ibunda siswa yang mengungkapkan bahwa anaknya dipaksa untuk memberikan contekan kepada teman-temannya saat ujian (Kronologi “Nyontek Massal di SD Pesanggrahan, 2011).

Teman-teman sebaya dapat menjadi pencetus perilaku prososial atau perilaku anti sosial. Perilaku tersebut muncul dan terbentuk melalui peniruan atau imitasi sehingga dengan mudah menjadi model bagi perilaku remaja. Teman

sebaya tidak dapat terlepas dari kehidupan sosial remaja karena remaja mulai melepaskan diri dari kontrol yang ketat dari orangtua menuju teman sebaya dan mulai membina hubungan dengan orang lain di luar lingkungan keluarga, yang dalam hal ini berarti remaja mulai memiliki keinginan untuk berafiliasi.

Penelitian Purnamasari (2004, dalam Ciptasari 2008:9) memaparkan bahwa intensi prososial tidak hanya dipengaruhi oleh pemberian materi pendidikan agama, intelegensi dan jenis kelamin, namun ada variabel-variabel lain yang mungkin mempengaruhi, misalnya hubungan interpersonal. Sears (2009) menyatakan bahwa orang yang mempunyai tingkat kebutuhan yang tinggi untuk diterima secara sosial cenderung untuk lebih berperilaku prososial, misalnya menyumbangkan uang bagi untuk kepentingan beramal, sehingga peneliti menggunakan kebutuhan afiliasi sebagai faktor yang dapat mempengaruhi perilaku sosial.

I.3. Batasan Masalah

Pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Penelitian ini akan mengungkapkan suatu tindakan yang memberikan akibat konsekuensi positif, dimana tindakan itu memberi keuntungan atau manfaat secara fisik dan psikis kepada orang lain dengan memperhatikan nilai-nilai sosial dalam masyarakat, yang dalam penelitian ini disebut perilaku sosial.
- b. Kebutuhan berafiliasi adalah hasrat untuk mencari kehadiran orang lain, berada bersama-sama orang lain, membentuk dan memelihara hubungan

yang positif, yang mendorong individu untuk berinteraksi dengan orang lain yang di dalamnya mengandung unsur kepercayaan.

- c. Subyek penelitian ini adalah remaja perempuan yang menjadi anggota dari Panti Asuhan Al-Muniroh.
- d. Penelitian ini hanya mengungkapkan hubungan antara kebutuhan afiliasi dengan perilaku prososial pada remaja perempuan yang terjadi dalam lingkup Panti Asuhan. Hubungan remaja dengan teman-teman di sekolah tidak dapat diabaikan pengaruhnya, sebab mereka lebih sering bertemu. Teman sebaya dapat memenuhi kebutuhan remaja untuk berafiliasi.

I.4. Rumusan Masalah

Apakah ada hubungan antara kebutuhan afiliasi dengan perilaku prososial pada remaja perempuan yang tinggal di Panti Asuhan Al-Muniroh?

I.5. Tujuan Penelitian

Meneliti secara metodologis dan empiris tentang ada atau tidaknya hubungan antara kebutuhan berafiliasi dengan perilaku prososial pada remaja perempuan yang tinggal di Panti Asuhan.

I.6. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak baik secara teoritis maupun manfaat praktis sebagai berikut :

- a. Manfaat Teoritis

Dapat memberikan sumbangan pemikiran serta menambah wawasan tentang hubungan antara kebutuhan afiliasi dengan perilaku prososial remaja. Serta diharapkan dapat menggugah minat pembaca untuk meneliti lebih jauh tentang kehidupan sosial remaja.

b. Manfaat Praktis

1. Membagikan informasi dalam upaya menumbuhkan serta mengembangkan perilaku prososial pada remaja dalam berinteraksi sosial agar dapat meningkatkan *soft-skill* sosial yang mendukung kehidupan sosial dengan lingkungannya.
2. Memberikan informasi mengenai pentingnya memantau pergaulan antar remaja agar perilaku prososial dapat berkembang optimal.
3. Memberikan gambaran mengenai pentingnya mengembangkan *soft-skill* sosial, dalam hal ini perilaku prososial untuk mendukung optimalnya perkembangan sosial.